

Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

Yuyun Meinalufi¹, Supandi², Lukman Harun³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹meinalufiyuyun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII. Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Experimental Design* dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Ma'had Islam Semarang tahun 2020/2021. Melalui *simple random sampling* terpilih sampel yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, (2) Ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, (3) Prestasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, (4) Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebesar 35,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain, (5) Ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan model *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan M-APOS lebih dari 85%, (6) Pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS); Prestasi Belajar; Pembelajaran Matematika.

ABSTRACT

This research belonged to an experimental study that aimed to analyze the effect of the *Think Pair Share* (TPS) learning model with M-APOS approach toward the mathematical creative thinking ability on VIII-grades junior high school students. This study was a *Quasi Experimental Design* study with a *Nonequivalent Control Group Design*. The population in this study were all VIII-grades students of SMP Ma'had Islam Semarang in 2020/2021. Through simple random sampling, class VIII B was selected as the experimental class and class VIII A as the control class. The results of the study showed: (1) Learning through the *Think Pair Share* (TPS) model had an effect on student's mathematics learning achievement, (2) The learning completeness of students who got in the learning through the *Think Pair Share* (TPS) learning model was higher than students who got in the learning through a conventional learning model, (3) The mathematical learning achievement of students who got in the learning through the *Think Pair Share* (TPS) learning model was better than students who got in the learning through a conventional learning model, (4) The effect of the *Think Pair Share* (TPS) learning model was 35.5%, while the rest was affected by other variables, (5) Students' learning completeness who got the *Think Pair Share* (TPS) learning model was more than 85%, (6) Learning through the *Think Pair Share* (TPS) model was able to increase the students' mathematical learning achievement.

Keywords: *Think Pair Share* (TPS); Learning Achievement; Mathematics Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan pengetahuan dan pendidikan agar dapat memberi kemudahan bagi anak didik dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan melakukan perbaikan-perbaikan, perubahan-perubahan, dan pembaharuan dalam segala aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan (Yantiani, Wiarta, & Putra, 2013). Suatu negara dikatakan maju atau tidak, salah satunya juga dapat dilihat dari seberapa tinggi kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut.

Pendidikan di Indonesia berkembang dari waktu ke waktu, segala perangkat pendidikan yang ada disesuaikan seiring dengan perkembangan zaman. Posisisi guru sebagai pentransfer ilmu pengetahuan berperan sangat penting. Guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala perkembangan pendidikan yang ada, mulai dari kurikulum yang berubah sampai dengan perubahan sistem pendidikan. Berbagai metode khusus pun terus dikembangkan oleh guru agar materi yang disampaikan dapat menuai hasil maksimal. Selain itu, peran pemerintah juga ditunjukkan dengan penerapan dan perbaikan kurikulum.

Dalam menunjang perkembangan pendidikan, guru hendaknya memfokuskan pada setiap mata pelajar salah satunya matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Mengingat pentingnya matematika ini, pembelajaran matematika harus dilakukan dengan tepat. Seorang guru matematika harus mampu dalam merancang proses pembelajaran di kelas agar menarik peserta didik untuk belajar matematika dengan baik. Stigma matematika sebagai pelajaran yang sulit harus sebisa mungkin dapat dihilangkan terlebih dahulu dari pandangan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini diharapkan dapat mendorong semangat belajar peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang baik sehingga penerapan dan pentingnya matematika pun dapat bermakna bagi diri peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Putri, Muchlis, Rusdi (2019) didapati bahwa di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu telah menggunakan kurikulum 2013, teknik pembelajaran matematika yang biasanya dilakukan menggunakan pembelajaran ekspositori dan masih ada sebagian peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika. Peserta didik yang lebih dulu menganggap bahwa matematika sulit untuk dipahami memberikan stigma negatif matematika di dalam dirinya, yang akhirnya menutup diri mereka untuk matematika. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada salah satu hasil tes evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru tersebut untuk salah satu kelas yang diajar, dari 26 peserta didik ada 13 peserta didik atau sekitar 50% yang belum mencapai KKM. Anggapan peserta didik yang menyatakan bahwa matematika ini sulit dipahami yang berujung pada sifat malas peserta didik dalam mempelajarinya disadari atau tidak pada akhirnya berujung pada hasil belajar peserta didik.

Seorang guru hendaknya mengusahakan melaksanakan pembelajaran di kelas, mengatur jalannya pembelajaran dengan sebaik mungkin. Guru terkadang harus menggunakan model-model pembelajaran tertentu guna mensiasati agar tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Think Pair Share*. Model *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas, mempengaruhi pola interaksi siswa, dan prosedur yang digunakan dalam model *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Kurniasih & Berlin, 2013). Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran pada metode pembelajaran struktural. Model ini pertama kali di kembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya pada tahun 1981 di Universitas Maryland.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa memulai tiga tahap yaitu *Think* atau berpikir secara individu, *Pair* atau berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah siswa pikirkan pada tahap *Think* dengan kelompok, dan *Share* atau berbagi dengan teman. Dengan tahapan ini siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat memecahkan masalah, karena siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu pada tahap *thinking* dan *sharing*, siswa diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis yang mereka miliki secara optimal dan saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan pertanyaan/permasalahan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* mengajarkan peserta didik bagaimana untuk berpendapat dan menghargai pendapat orang lain dengan skala kelompok belajar terkecil yakni berpasangan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas seluruh siswa dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas ini nantinya diharapkan dapat berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Kusuma dan Aisyah (2012) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

Aktivitas belajar siswa dalam suatu pembelajaran selanjutnya menggiring perilaku siswa dalam memahami matematika. Ketika siswa tersebut terlibat aktif dalam pembelajaran, sedikit banyak siswa tersebut dapat memahami apa yang ditemukannya dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kurniawan, Asnawati, dan Djalil (2014) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* memengaruhi pemahaman konsep matematika siswa sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, pada penelitian Syahri (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar aktivitas dan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka diambil penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar matematika siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar matematika siswa, (2) mengetahui ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, serta (3) mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010: 107). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan khusus dan perlakuan biasa dengan membandingkan hasilnya.

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan *quasi experimental design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono,

2010: 114). Bentuk atau jenis yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2010: 116).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII tahun pelajaran 2020/2021 SMP Ma'had Islam Semarang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, sampel diambil 2 kelas secara acak yang digunakan sebagai satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Didapatkan kelas VIII A dan VIII B.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Tes dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika berupa *pretest* dan *posttest*. Sebelum digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*, soal diuji cobakan terlebih dahulu kepada siswa non sampel kemudian dianalisis validitas, reliabilitas, kesukaran soal, dan daya pembeda terlebih dahulu. Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui daftar nama siswa yang menjadi sampel dalam penelitian, dokumentasi foto dan mengambil data awal yaitu nilai ulangan tengah semester.

Analisis data awal menggunakan data nilai ulangan tengah semester yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal sampel. Analisis data awal yang digunakan adalah uji normalitas (uji *lilliefors*) dan uji homogenitas (uji *bartlett*). Data akhir berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas (uji *lilliefors*), uji homogenitas (uji *bartlett*) uji *independent sample test*, uji proporsi dan uji regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data awal didapatkan hasil bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama (homogen). Soal yang diuji cobakan pada siswa non sampel berjumlah 8 butir soal uraian. Dari hasil tes uji coba, kemudian dihitung validitas, reliabilitas, kesukaran soal, dan daya pembeda. Didapat 7 butir soal uraian memenuhi kriteria dan dipilih sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Setelah diketahui nilai *pretest* dan *posttest* siswa maka proses pengujian prasyarat penelitian adalah dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Lilliefors* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Kelas	N	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	32	0,1411	0,1566	Berdistribusi Normal
Kontrol	31	0,1251	0,1591	Berdistribusi Normal

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Kelas	N	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	32	0,1120	0,1566	Berdistribusi Normal
Kontrol	31	0,0892	0,1591	Berdistribusi Normal

Setelah melakukan uji normalitas selanjutnya melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui objek yang diteliti mempunyai varians yang homogen atau tidak. Hasil dari perhitungan uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $0,111 < 3,841$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa kedua kelas mempunyai varians yang sama (homogen). Hasil dari perhitungan uji homogenitas *posttest* kelas eksperimen dan kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $2,721 < 3,841$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa kedua kelas mempunyai varians yang sama (homogen). Untuk menguji kesamaan rata-rata hasil *pretest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan uji-t. Berdasarkan perhitungan dapat diperoleh bahwa $t_{hitung} =$

1,507. Dari daftar distribusi t dengan $t_{\frac{\alpha}{2}; n_1 + n_2 - 2}$ didapatkan $t_{\text{tabel}} = 1,9996$ sehingga hipotesis H_0 diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* siswa kelas eksperimen dengan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol. Hal itu menunjukkan kemampuan awal masing-masing kelas sama atau setara.

Uji hipotesis 1 peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil analisis data akhir pada hipotesis 1 kelas eksperimen didapatkan nilai $a = 59,959$ dan $b = 0,351$ sehingga diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 59,959 + 0,351 X$

Untuk uji linearitas regresi hipotesis yang diuji adalah pasangan hipotesis berikut :

H_0 : Hubungan antara X dan Y linear

H_a : Hubungan antara X dan Y tidak linear

Keputusan uji :

H_0 diterima apabila $F_{\text{obs}} < F_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $F_{\text{obs}} > F_{\text{tabel}}$

Dari perhitungan uji linearitas kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Linearitas Regresi

Kelas	F_{obs}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	1,033	2,44	H_0 diterima

Dari tabel 5 terlihat bahwa $F_{\text{obs}} < F_{\text{tabel}}$ sehingga H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa hubungan antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan prestasi belajar matematika siswa linear.

Untuk uji keberartian regresi (hubungan antar dua variabel) yang diuji adalah pasangan hipotesis berikut :

H_0 : Hubungan antara X dan Y tidak berarti

H_a : Hubungan antara X dan Y berarti

Keputusan uji :

H_0 diterima apabila $F_{\text{obs}} < F_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $F_{\text{obs}} > F_{\text{tabel}}$

Dari perhitungan uji keberartian regresi kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4. Keberartian Regresi

Kelas	F_{obs}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	16,531	4,17	H_0 ditolak

Dari tabel 6 terlihat bahwa $F_{\text{obs}} > F_{\text{tabel}}$ sehingga H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa hubungan antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan prestasi belajar matematika siswa berarti.

Untuk uji keberartian koefisien regresi yang diuji adalah pasangan hipotesis berikut :

H_0 : $\beta = 0$ (koefisien regresi tidak berarti)

H_a : $\beta \neq 0$ (koefisien regresi berarti)

Keputusan uji :

H_0 diterima apabila $t_{\text{obs}} < t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $t_{\text{obs}} > t_{\text{tabel}}$

Dari perhitungan uji keberartian koefisien regresi kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5. Keberartian Regresi

Kelas	t_{obs}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	4,066	1,697	H_0 ditolak

Dari tabel 7 terlihat bahwa $t_{obs} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi berarti.

Dari hasil uji koefisien determinasi pada kelas eksperimen diperoleh $r^2 = 0,3553$ artinya pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar matematika siswa adalah sebesar 35,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mempunyai pengaruh yang positif yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik dan memudahkan penyampaian serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Uji hipotesis 2 bertujuan untuk mencari ketuntasan belajar siswa. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar masing-masing individu yang dalam hal ini dilihat dari kemampuan berpikir kreatifnya. Hasil analisis ketuntasan belajar secara individu menunjukkan bahwa dari 31 siswa pada kelas kontrol, terdapat 8 siswa yang tuntas dan 23 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan dari 32 siswa pada kelas eksperimen, terdapat 28 siswa yang tuntas dan 8 siswa yang tidak tuntas.

Selain uji ketuntasan belajar secara individu, dianalisis juga uji ketuntasan belajar individu secara klasikal. Hasil analisis uji ketuntasan belajar klasikal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Persentase	
	Tidak tuntas	Tuntas
Kelas Kontrol	74%	26%
Kelas Eksperimen	12,5%	87,5%

Uji proporsi digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil perhitungan pada kelas eksperimen didapat $z_{obs} = 2,162$ dan $-z_{\alpha} = -1,645$. Karena $z_{obs} = 2,162 > -z_{\alpha} = -1,645$ maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata ketuntasan belajar klasikal kelas eksperimen sama dengan 85%. Dari hasil perhitungan pada kelas kontrol didapat $z_{obs} = -5,373$ dan $-z_{\alpha} = -1,645$. Karena $z_{obs} = -5,373 < -z_{\alpha} = -1,645$ maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata ketuntasan belajar klasikal kelas kontrol tidak sama dengan 85%. Ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis 3 bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dengan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol menggunakan uji-t atau uji *independent sample test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai kelompok eksperimen sebesar 74,44 sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol adalah sebesar 58,39, serta hasil uji-t sebesar 6,1922. Nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa hasil tes prestasi belajar matematika pada siswa yang belajar dengan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada hasil tes prestasi belajar matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dengan kata lain, ada pengaruh positif pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar matematika siswa. Ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif terjadi karena diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hal ini disebabkan

oleh beberapa faktor. Faktor pertama, *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Faktor kedua, *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Faktor ketiga, dalam proses pembelajaran *Think Pair Share* bersifat *student centered*. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari tahu sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan melalui tim belajar dengan cara berpasangan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ditekankan pada perilaku siswa untuk menemukan informasi kompleks yaitu dengan bekerjasama atau mengadakan interaksi dengan yang lainnya. Dalam model pembelajaran TPS terdapat 3 tahapan penting, yakni *Think*, *Pair*, dan *Share*. Pada tahap *Think*, (siswa diberikan permasalahan kemudian berpikir secara individual), permasalahan bisa dalam bentuk LKS atau LKPD ataupun pertanyaan, tergantung materi yang diajarkan. Tahap *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku), siswa mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan teman sebangkunya. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas), setelah semua pasangan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, kemudian masing-masing pasangan membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran TPS, dalam model pembelajaran konvensional siswa tidak dihadapkan pada masalah. Model pembelajaran konvensional lebih bersifat *teacher centered*. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dan siswa bertugas untuk menyelidiki kebenaran materi-materi tersebut dengan petunjuk-petunjuk penyelidikan yang detail. Sehingga, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini cenderung membuat siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan sulit mengembangkan keterampilan berpikir. Kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif yang tidak optimal.

Temuan lain yang bisa diungkapkan dari hasil penelitian ini adalah meningkatnya prestasi belajar matematika siswa selama pembelajaran. Siswa banyak menanyakan hal-hal baru yang disajikan guru. Peningkatan prestasi belajar pada kelompok eksperimen ini sejalan dengan hasil penelitian Aryani, Jampel, dan Suartama (2014) yang mendapatkan hasil bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat meningkat dan berhasil tercapai. Hasil tes prestasi belajar siswa dengan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada hasil tes prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI). Hal ini berarti model *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka jelas bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat merubah pandangan negatif siswa terhadap pelajaran matematika sekaligus berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan M-APOS berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, (2) Ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran

konvensional, (3) Prestasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, (4) Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebesar 35,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain, (5) Ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan model *Think Pair Share* (TPS) lebih dari 85%, (6) Pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang sekiranya dapat diberikan peneliti yaitu: (1) Guru matematika dapat menerapkan pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dalam menyampaikan materi persamaan linier dua variabel, karena dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa (2) Pada penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), ketika fase *Think* perhatikan benar-benar setiap siswa. Bisa saja ada siswa yang memang mengalami kesulitan untuk berpikir sendiri sehingga membutuhkan dorongan lebih untuk memahami suatu masalah, (3) Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengajukan agar meneliti pengaruh model *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari variabel yang lainnya terhadap kemampuan matematis yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa meneliti kembali variabel-variabel tersebut dengan subjek penelitian yang berbeda sehingga penelitian akan lebih bervariasi.

REFERENSI

- Aryani, N. A., Jampel, I. N., & Suartama, I. K. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Kurniawan, K., Asnawati, R., & Djalil, A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 2(8).
- Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think pair share untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2).
- Putri, C. S., Muchlis, E. E., & Rusdi, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(1), 40-50.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahri, P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Teorema Pythagoras. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 51-59.
- Yantiani, N. M., Wiarta, I. W., & Putra, M. (2013). Pembelajaran kooperatif pair check berpengaruh terhadap hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar siswa Kelas IV Gugus IV Semarang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).